



Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Karakter Peduli Sosial

Siti Khaerunnisa

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
nisasasaa@gmail.com

Muqowim

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
muqowimk@gmail.com

Abstract: THE ROLE OF TEACHERS IN INSTILLING THE CHARACTER VALUES OF SOCIAL CARE.

The purpose of this study is to determine the role of teachers in instilling the character values of social care in RA An Nawaa 3 Cirebon City as a preventive effort to reduce empathy in children in the future, along with technological developments. This research uses a descriptive qualitative approach with the type of field research (field research) in the context of a case study. The subjects of this study were teachers of classes B1 and B2 and 44 students who were divided into two classes. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. The results showed that the teacher has optimally carried out his role as a learning resource, facilitator, manager, demonstrator, mentor, motivator, evaluator, and mediator in instilling the values of social caring character in children. There are several inhibiting factors related to unstable children's emotions, the timing of implementing learning programs, and the lack of parental support.

Keywords: *character building; early childhood, social care character; role of teacher*

Abstrak: Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran guru dalam menanamkan nilai karakter peduli sosial di RA An Nawaa 3 Kota Cirebon sebagai upaya preventif terhadap penurunan rasa empati pada anak di masa yang akan datang, seiring dengan perkembangan teknologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dalam konteks studi kasus. Subjek penelitian ini adalah guru kelas B1 dan B2 serta siswa berjumlah 44 yang terbagi ke dalam dua kelas tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menjalankan perannya secara optimal sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, evaluator, dan mediator dalam menanamkan nilai karakter peduli sosial pada anak. Terdapat beberapa faktor penghambat yang berkaitan dengan belum stabilnya emosi anak, waktu pelaksanaan program pembelajaran, serta dukungan orang tua yang masih dirasa kurang.

Kata kunci: pendidikan karakter; anak usia dini; karakter peduli sosial; peran guru

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia agar terjadi peningkatan kualitas diri melalui ajaran dan latihan. Pengertian tersebut juga dapat berarti bahwa pendidikan merupakan kegiatan untuk mendewasakan manusia dan membentuk karakternya agar menjadi mandiri sebagai bekal untuk menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Dalam Islam, pendidikan diarahkan untuk melahirkan generasi yang taat beribadah kepada Allah dan memiliki akhlak yang baik (*husnul khuluk*). Langkah awal untuk membentuk akhlak anak agar menjadi individu yang berkarakter dapat dimulai sejak usia dini. Pemerintah telah menetapkan 18 nilai karakter yang harus ditanamkan kepada anak-anak, diantaranya: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat (komunikatif), cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Balitbang, 2010).

Telah disebutkan dalam Pancasila pada sila ke-2 yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab. Karenanya, pendidikan di Indonesia harus memuat nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu nilai-nilai tersebut yaitu sikap sosial. Kemendikbud dalam (Balitbang, 2010) telah mengidentifikasi peduli sosial sebagai sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh Boston University (dalam Damiarti, Damayanti, & Nugraha, 2019) menunjukkan bahwa kemampuan memiliki rasa empati pada anak muda menurun 40% selama 10 tahun terakhir, seiring dengan perkembangan teknologi dan internet. Selain itu, dilansir dari laman Suara.com pada hari Selasa tanggal 23 April 2019, terdapat beberapa studi terbaru yang menyatakan bahwa dewasa ini rasa empati makin jarang ditemukan dalam diri seseorang, hal tersebut menyebabkan orang-orang cenderung bersikap tidak peduli bahkan jumlahnya mencapai 65% (Vania & Vessy Dwirika, 2019). Tidak dapat dipungkiri jika kemajuan teknologi beserta kehadiran *smartphone* turut berperan dalam penurunan rasa empati pada generasi muda, karena semakin tinggi rasa empati maka semakin rendah adiksi terhadap *smartphone* begitupun sebaliknya (Pinasti & Kustanti, 2017).

Beberapa sumber tersebut membuktikan bahwa pesatnya perkembangan teknologi sekarang ini berdampak pada perkembangan sosial masyarakat, semakin menjadi pribadi yang anti sosial dan tidak peduli dengan sekitar karena terlalu fokus dengan kehidupan di dunia maya. Sebenarnya, banyak aktivitas yang bisa menumbuhkan rasa peduli sosial salah satunya yaitu dengan tolong menolong, terutama tolong menolong dalam kebaikan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam potongan Surat Al-Maidah ayat 2 yang artinya: *“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”*. Ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur’an telah ratusan tahun lebih dulu menganjurkan konsep tolong menolong.

Perilaku sosial yang berkembang pada awal masa kanak-kanak merupakan perilaku yang terbentuk berdasarkan landasan yang diletakkan pada masa bayi. Sebagian lagi merupakan bentuk perilaku sosial yang baru dan mempunyai landasan baru. Banyak di

antara landasan baru ini dibina oleh hubungan sosial dengan teman sebaya di luar rumah dan hal-hal yang ditonton dari televisi atau buku-buku cerita (Susanto, 2015).

Sejalan dengan itu, hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Alicia Benavides-Nieto dalam (Gunawan, 2017) mengatakan bahwa kehidupan sosialisasi tertinggi dalam kehidupan manusia dimulai sejak anak usia dini. Oleh karena itu, pentingnya penanaman bentuk-bentuk perilaku yang positif pada anak sejak dini agar ketika besar karakter yang diperolehnya tersebut akan menjadi kebiasaan bagi dirinya.

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang merupakan lingkungan kedua bagi anak setelah lingkungan keluarga, turut berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini. Sebagaimana yang dikatakan Samiaji (2019) bahwa kepribadian anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, oleh karenanya PAUD memegang peranan yang signifikan dalam memberi arahan bagi perkembangan selanjutnya. PAUD dengan atmosfer yang positif akan mendorong anak untuk bertindak positif dengan menggunakan akal sehat dalam menghadapi berbagai persoalan, begitu pula sebaliknya. Artinya, jika anak berada dalam lingkungan yang mewujudkan rasa kepedulian sosial maka ia akan belajar menjadi pribadi yang peduli, misalnya dengan membantu teman saat kesulitan dan juga mau berbagi pada teman yang membutuhkan.

Menurut Isjoni, rentang anak usia dini yaitu antara 4-6 tahun, dimana usia tersebut merupakan masa peka bagi anak. Pada masa ini, anak akan mengalami tumbuh kembang yang sangat pesat (Zaini, 2015). Saat menginjak usia 4 tahun, kemampuan sosialisasi anak semakin meningkat meskipun masih dalam taraf yang sederhana. Anak kini mulai dapat merasakan apa yang dirasakan oleh temannya; atau dengan kata lain mulai dapat berempati. Saat ada temannya menangis karena jatuh, anak berusaha menolong dengan cara menemani atau mengantarnya pulang, meniup luka teman, atau mencoba menenangkan tangisan teman. Untuk itu, dituntut peran serta aktif orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam bersama-sama menumbuh-kembangkan karakter positif seperti peduli sosial pada anak, baik dalam lingkup keluarga (rumah), sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Guru mempunyai pengaruh besar dalam kegiatan belajar mengajar. Seorang guru harus mampu membawa siswanya mencapai tujuan pembelajaran. Tugas mendidik anak usia dini tidaklah mudah, karena anak belajar dari apa yang dilihat, didengar, dan dirasakannya. Karena itu, pendidik anak usia dini mempunyai tugas yang lebih kompleks dibandingkan pendidik di jenjang pendidikan lainnya. Pendidik khususnya pada tingkat PAUD, berperan lebih dalam membimbing anak agar terbentuk karakter dengan moral yang baik, bukan hanya sebagai pengajar di kelas yang tugasnya mentransfer ilmu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata peran memiliki arti perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Pemberian konsep moral pada anak usia dini tidak dapat dilakukan hanya dengan berbicara di depan anak-anak. Namun melalui metode yang lebih variatif seperti kegiatan-kegiatan bercerita, karya wisata, bernyanyi, sajak, dan sebagainya. Hal tersebut dilakukan dengan harapan agar anak mau belajar memahami apa yang disampaikan oleh gurunya.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka hendaknya perlu diungkapkan bagaimana peranan guru di sekolah dalam menanamkan nilai karakter peduli sosial pada siswa. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah mengkaji tentang peran guru dalam menanamkan nilai karakter pada siswa. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Aryani, Aunurrahman, & Fadillah (2013) di salah satu Taman Kanak-kanak (TK) di Kubu

Raya, Pontianak menunjukkan bahwa peran yang dijalankan guru sebagai organisator, fasilitator, informator, motivator, dan konselor untuk mendorong tumbuhnya rasa kepedulian pada siswa bisa dikatakan sudah baik. Namun, metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru terbilang cukup monoton sehingga siswa merasa kurang tertarik dengan apa yang disampaikan oleh guru saat di kelas. Penelitian lainnya yang telah dilakukan oleh Busyaeri & Muharom (2015) di sebuah lembaga Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Kota Cirebon, mengungkap bahwa penguasaan materi dan sikap guru cukup berpengaruh terhadap pengembangan karakter peduli sosial pada siswa, pernyataan tersebut didapat dari hasil angket. Selanjutnya, dalam penelitian Agung & Asmira (2018) di salah satu Taman Kanak-kanak (TK) di Bandar Lampung menjelaskan bahwa metode bermain peran (*role play*) dengan desain pembelajaran ASSURE (model perencanaan pembelajaran secara sistematis dan efektif) dapat meningkatkan nilai-nilai karakter peduli sosial pada siswa, berdasarkan hasil tes yang telah dilakukan peneliti dengan membandingkan kondisi awal sebelum dan sesudah para siswa mengikuti metode bermain peran tersebut.

Beberapa hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas mengkaji tentang berbagai peran dan metode yang dijalankan guru dalam kaitannya dengan pembentukan karakter peduli sosial pada siswa. Akan tetapi, dari beberapa penelitian tersebut nampaknya belum ada yang mempelajari 8 peranan guru PAUD sebagaimana yang disebutkan oleh Lestari dikutip dari (Saifuddin, 2016) diantaranya sebagai berikut: a) Guru sebagai sumber belajar; b) Guru sebagai fasilitator; c) Guru sebagai pengelola; d) Guru sebagai demonstrator; e) Guru sebagai pembimbing; f) Guru sebagai motivator; g) Guru sebagai evaluator; dan h) Guru sebagai mediator. Adanya perbedaan jenis-jenis peran dan metode yang dilakukan guru tentunya akan menghasilkan keluaran (*output*) yang berbeda pula pada siswa. Terlebih, dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi dan informasi membuat peran guru semakin kompleks, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa di jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD).

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini ialah memberikan gambaran mengenai peran guru dalam menanamkan nilai karakter peduli sosial di RA An Nawaa 3 Kota Cirebon sebagai upaya preventif terhadap penurunan rasa empati pada anak di masa yang akan datang, seiring dengan perkembangan teknologi. Kemudian dipaparkan pula mengenai hambatan yang dialami guru dalam menjalankan peran-peran tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para guru di setiap jenjang pendidikan, khususnya para guru di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan mungkin dapat dikembangkan lagi dengan menyesuaikan keadaan tiap lembaga sekolah. Sehingga, kendala yang muncul dalam melaksanakan penanaman nilai karakter peduli sosial pada anak usia dini dapat teratasi.

B. Pembahasan

1. Peran Guru PAUD

Terdapat beberapa peran dan fungsi guru PAUD menurut Lestari dalam (Saifuddin, 2016), yaitu sebagai berikut:

- a. Guru sebagai sumber belajar. Guru sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran dengan baik dan benar. Guru yang profesional manakala ia dapat menguasai materi pelajaran, sehingga benar-benar ia berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya.

PERAN GURU DALAM MENANAMKAN...

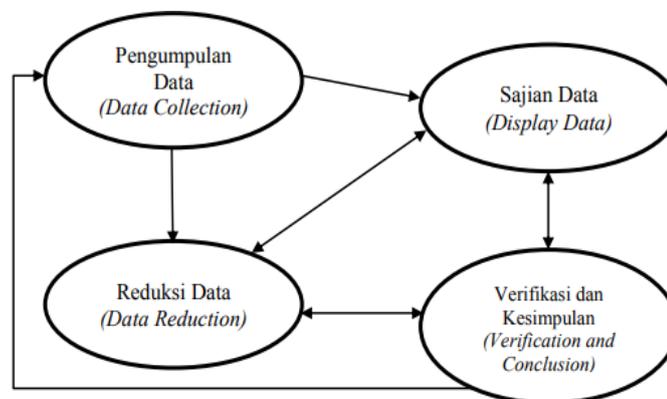
- b. Guru sebagai fasilitator. Guru berperan memberi pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Guru sebagai fasilitator membawa konsekuen terhadap pola hubungan guru-siswa ke hubungan kemitraan, dalam hal ini berarti menjadi pendamping belajar para siswa dengan suasana belajar yang demokratis dan menyenangkan.
- c. Guru sebagai pengelola. Sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*), guru berperan menciptakan iklim belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik, guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa.
- d. Guru sebagai demonstrator. Guru sebagai demonstrator adalah peran guru agar dapat mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Ada dua pengertian dalam konteks guru sebagai demonstrator:
 - 1) Demonstrator berarti guru harus menunjukkan sifat-sifat terpuji dalam setiap aspek kehidupan, dan guru merupakan sosok ideal yang dapat diteladani.
 - 2) Demonstrasi guru harus dapat menunjukkan bagaimana cara agar setiap materi pelajaran bisa dipahami dan dihayati oleh siswa.
- e. Guru sebagai pembimbing. Guru sebagai pembimbing adalah menjaga, mengarahkan dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensinya. Setidaknya, ada dua hal yang harus dimiliki guru: pertama, guru harus memahami anak didik yang dibimbingnya. Kedua, guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan proses pembelajaran.
- f. Guru sebagai motivator. Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kurangnya kemampuan, melainkan oleh kurangnya motivasi untuk belajar. Karena itu, guru diuntut kreatif untuk dapat membangkitkan motivasi siswanya.
- g. Guru sebagai evaluator. Sebagai evaluator, guru berperan mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi tidak hanya dilakukan terhadap hasil akhir pembelajaran tetapi juga dilakukan terhadap proses, untuk mengetahui kemampuan siswa dalam proses pembelajaran.
- h. Guru sebagai mediator. Dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan adanya guru yang mampu menjadi mediator atau penengah, karena terkadang adanya dialog yang tidak terkendali antar siswa. Maka, seorang guru harus menjadi penengah yang baik sehingga interaksi kelas akan tetap berjalan dengan tertib.

2. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Menurut Susanto dalam (Irkhamiyati, 2017) penelitian lapangan (*field research*) merupakan jenis penelitian untuk melakukan pengumpulan data di lapangan dengan mengamati suatu fenomena yang terjadi dalam suatu keadaan alamiah. Penelitian ini dilakukan pada bulan September-November 2019 dengan lokasi penelitian yaitu RA An Nawaa 3 yang terletak di Jalan Sekar Kemuning No. 26, Kesambi – Kota Cirebon. Subjek penelitian ini adalah guru kelas B1 dan B2 serta siswa berjumlah 44 yang terbagi ke dalam dua kelas tersebut. Alasan penentuan lokasi penelitian karena lembaga tersebut memiliki visi “Membentuk Sumber Daya

Manusia berakhlak mulia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT sehingga tercermin dalam perilaku sehari-hari”, yang diwujudkan oleh adanya kebijakan pemberian santunan sosial kepada siswa yg berstatus sebagai anak yatim dan juga pada siswa yang kurang mampu. Selain itu, adanya program sekolah bersama mengajak siswa untuk mengadakan kunjungan ke panti asuhan di sekitar Kota Cirebon, dimana kegiatan tersebut merupakan agenda rutin setiap tahun saat menjelang bulan Ramadhan. Melalui kegiatan tersebut, anak diajarkan untuk senantiasa memiliki rasa kepedulian sosial, bukan hanya di dalam lingkungan sekolah tapi juga dalam lingkungan masyarakat.

Mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, peneliti menggunakan teknik analisis data yang mengacu pada langkah-langkah yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2012), diantaranya yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), sajian data (*display data*), serta verifikasi dan kesimpulan (*verification and conclusion*). Berikut teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti.



Bagan 1. Langkah-langkah analisis data Miles dan Huberman

3. Hasil Penelitian

Peduli sosial merupakan nilai karakter yang patut ditanamkan sejak dini kepada anak, terlebih di masa sekarang ini anak-anak lebih senang bermain dengan *gadget*. Mengenalkan *gadget* pada anak usia dini tentunya dapat memberikan dampak positif dan negatif secara bersamaan pada diri anak. Berdasarkan hasil observasi, saat jam pulang sekolah beberapa orang tua siswa tidak langsung membawa anak mereka untuk pulang, melainkan berbincang terlebih dahulu dengan guru kelas. Pada saat itulah anak menghampiri orang tuanya untuk meminjam *smartphone* kemudian menjalankan aplikasi permainan sambil menunggu. Hal tersebut berpotensi membuat rasa empati anak menurun, karena secara tidak langsung anak lebih memilih untuk bermain gadget sendirian dibanding bermain di halaman sekolah bersama teman-temannya. Walaupun temannya menghampiri, hanya sebatas jadi penonton sebab anak tersebut sedang asyik bermain *game* dan tidak serta merta mau meminjamkan *smartphone*-nya. Bahkan, pada waktu lain terdapat anak yang menjadi marah saat bermain *smartphone* karena merasa terganggu oleh kehadiran temannya yang ikut menonton dan banyak bicara.

Dari peristiwa di atas, guru di sekolah tentunya perlu berperan aktif untuk terus mengajarkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter seyogyanya diterapkan sejak dini agar anak memiliki karakter yang baik dan dapat beradaptasi dalam kehidupannya di

PERAN GURU DALAM MENANAMKAN...

masa mendatang. Salah satu nilai karakter yang menjadi fokus ini ialah kepedulian sosial, sebagai upaya mencegah penurunan rasa empati pada anak sejak dini. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh guru kelas B1 dalam wawancara, bahwa tujuan dari penanaman nilai kepedulian sosial pada anak ialah agar anak mau berbagi, mau antri, mau meminta maaf, dan lain sebagainya yang menunjukkan rasa peduli pada sesama. Berbagai peran dilakukan oleh guru guna menanamkan karakter peduli sosial, diantaranya yaitu peran guru sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, evaluator, dan mediator yang ditunjukkan melalui serangkaian kegiatan pembelajaran saat di sekolah.

Dalam pembentukan karakter peduli sosial, aspek perkembangan yang dirasa memiliki keterkaitan yaitu aspek sosial emosional. Berikut merupakan indikator sosial emosional yang diterapkan di RA An Nawaa 3, diantaranya: a) Mau memberi dan meminta maaf; b) Bermain bersama (permainan ular tangga, dll); c) Bekerja secara mandiri; d) Berani pergi dan pulang sekolah sendiri (bagi yang rumahnya dekat dengan sekolah); e) Bermain sesuai dengan jenis permainan yang dipilihnya; f) Membuang sampah pada tempatnya; g) Merapikan mainan setelah digunakan; h) Menaati peraturan yang berlaku; i) Berangkat sekolah tepat waktu; j) Berkomunikasi dengan temannya ketika mengalami musibah (sakit, sedih, dll). Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek sosial emosional yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di RA An Nawaa 3 Kota Cirebon sudah sesuai, dengan mengacu pada Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak.

a. Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Karakter Peduli Sosial

Guru PAUD tidak hanya berperan sebagai pengajar, namun guru PAUD memiliki peranan lain dalam upaya menanamkan nilai karakter peduli sosial pada anak, diantaranya yaitu sebagai berikut.

a) Sebagai sumber belajar

Guru sebagai sumber belajar berarti guru harus bisa membagikan pengetahuan yang ia miliki kepada peserta didiknya. Dalam hal ini, hendaknya guru menjelaskan materi kepada anak secara detail, nyata, dan juga perlahan karena menyesuaikan kemampuan nalar anak. Berdasarkan hasil wawancara, peran guru sebagai sumber belajar ialah melaksanakan kegiatan pembelajaran sehari-hari dengan mengacu kepada Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), yang merupakan penjabaran dari Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM). Dimana, RPPM sendiri yaitu penjabaran dari Program Semester (Promes) yang berisi rangkaian tema lengkap dengan alokasi waktunya, bidang pengembangan, tingkat pencapaian perkembangan, capaian perkembangan dan indikator yang tersusun secara sistematis, sehingga dapat diberlakukan ke dalam semester 1 dan 2.

Guru menyelipkan nilai karakter peduli sosial melalui tema yang akan dipelajari sekaligus memilih model dan media pembelajaran yang relevan. Misalnya pada tema pembelajaran "Kebutuhanku" dengan subtema "Makanan dan Minuman", guru membacakan buku cerita bertema kepedulian lalu menjelaskan intisari cerita tersebut termasuk tujuan dan manfaat dari peduli sesama, serta contoh nyata seperti anak diajarkan untuk mau berbagi bekal makanan miliknya saat ada teman yang tidak membawa. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ayuni &

Rusmawati, 2013) bahwa metode bercerita (*storytelling*) yang dilakukan oleh guru dapat mengembangkan daya imajinasi anak sehingga memberikan pengaruh positif terhadap perilaku empati mereka.

b) Sebagai fasilitator

Guru berperan dalam memberikan kenyamanan dan kemudahan belajar anak ketika di sekolah, melalui suasana belajar yang menyenangkan agar anak tidak jenuh. Guru senantiasa mengedepankan prinsip bermain sambil belajar. Hasil observasi menunjukkan guru selalu menerapkan rumus 3S (Salam, Senyum, dan Sapa) pada anak, hal itu bertujuan agar anak sudah merasa senang di awal sebelum memasuki pembelajaran atau dengan kata lain memiliki suasana hati (*mood*) yang bagus. Disamping itu, guru juga membangkitkan semangat belajar anak melalui bernyanyi bersama contohnya lagu Bangun Tidur yang memiliki lirik “*..habis mandi ku tolong ibu, membersihkan tempat tidurku*”, kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab seputar kegiatan anak sebelum berangkat sekolah. Saat anak sudah merasa nyaman dengan guru dan suasana kelasnya, akan lebih mudah bagi mereka untuk menyerap materi yang diajarkan.

c) Sebagai pengelola

Sebagai pengelola pembelajaran, guru berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga tujuan pembelajaran pun dapat dicapai secara maksimal, sebagaimana yang diungkapkan oleh (Damanik, 2019), bahwa lingkungan berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Pendapat tersebut didukung oleh Hasanah dalam (Fadlilah, 2020) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar hendaknya dibentuk sepositif mungkin, karena lingkungan belajar yang berkualitas mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Guru membagikan lembar kerja berdasarkan barisan tempat duduk atau kelompok-kelompok belajar yang sudah dibentuk agar anak-anak belajar tertib dan tidak berebut. Selain itu, guru pun melakukan tanya jawab dengan anak mengenai media belajar yang dibawa. Ketika menunjukkan gambar dua orang siswa berseragam sekolah, maka guru akan melemparkan pertanyaan seperti “bolehkah pukul teman?” yang kemudian dijawab oleh sebagian besar siswa “tidak boleh”, selanjutnya guru pun menjelaskan tentang keharusan menyayangi teman. Peran guru sebagai pengelola didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa guru mengatur barisan anak-anak berdasarkan jenis kelaminnya untuk cuci tangan saat jam istirahat. Hal tersebut bertujuan agar anak-anak dapat belajar menunggu giliran sehingga menjadi kebiasaan untuk tertib, rapi, dan tidak berebut.

d) Sebagai demonstrator

Peran guru sebagai demonstrator yaitu menunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat anak lebih mengerti tentang materi yang akan disampaikan, dapat melalui perilaku sehari-hari maupun media belajar yang bersifat audio-visual. Berdasarkan hasil observasi, peran guru sebagai demonstrator dapat dilihat ketika jam istirahat dimana guru membantu anak yang kesulitan membuka kancing lengan bajunya. Perilaku seperti itu kemudian dilihat oleh anak-anak sebagai contoh, sehingga beberapa dari mereka tak sungkan untuk membantu temannya jika ada yang kesulitan dalam membuka kancing lengan baju atau menggulung lengan baju sebelum berwudhu atau mencuci tangan sebelum makan. Guru pun tetap menyelipkan nilai karakter peduli sosial dengan membantu anak

PERAN GURU DALAM MENANAMKAN...

yang memang kesulitan membuka bekal makanannya, mengajarkan bahwa mereka adalah makhluk sosial yang tetap butuh orang lain. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh (Hadi, dkk, 2020) bahwa guru harus menjadi teladan bagi siswa dengan senantiasa mempraktikkan apa yang telah diajarkan pada anak dalam kesehariannya, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Disamping itu, hasil wawancara menyatakan bahwa guru pun menggunakan media belajar LCD proyektor untuk menonton film kisah-kisah teladan (contoh: Syamil Dodo, Tupi dan Ping Ping, dan sebagainya) agar anak memiliki gambaran dan lebih memahami pesan yang disampaikan. Setelahnya, guru melakukan tanya jawab dengan anak-anak tentang makna dari film yang telah mereka lihat.

e) Sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing, guru memiliki peranan yaitu menjaga, mengarahkan dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensinya. Guru perlu menanamkan segala nilai karakter yang baik sejak dini, termasuk karakter peduli sosial karena usia PAUD adalah usia *golden age*. Peran guru sebagai pembimbing terlihat saat guru mengajarkan hadits sehari-hari, contohnya hadits tolong menolong melalui gerakan sederhana yang kemudian diikuti oleh anak sehingga mereka lebih mudah mengingat hadits tersebut dan mampu menerapkannya. Metode lain yang digunakan guru dalam mengarahkan siswa agar memiliki karakter peduli sosial yaitu dengan menjalankan infaq amal Jum'at, sehingga anak mau menyisihkan uang jajannya untuk disumbangkan. Hal ini didukung oleh (Ihsan, 2020) yang menyatakan bahwa kegiatan religius harus terus dikembangkan pada siswa karena kebiasaan positif di masa kecil tentunya akan berpengaruh terhadap sikapnya saat dewasa nanti.

Disamping itu, sekolah juga mengajak anak untuk melakukan kunjungan ke panti asuhan, yang dilaksanakan satu kali dalam setahun menjelang bulan Ramadhan. Tujuan dari mengenalkan kehidupan di panti asuhan adalah agar tumbuh rasa empati dalam diri anak sehingga anak mengetahui bahwa pentingnya berbagi kepada sesama apalagi pada mereka yang benar-benar membutuhkan bantuan. Beberapa tempat yang pernah dikunjungi sebelumnya yaitu Panti Asuhan Al-Fatah tahun 2017 dan Panti Asuhan Kandang Juang tahun 2019, yang masih berlokasi di sekitar Kota Cirebon.

Gambar 1. Penyerahan sembako pada panti asuhan



Gambar 2. Anak-anak saat berkunjung ke panti asuhan



f) Sebagai motivator

Peran guru sebagai motivator yaitu memberikan motivasi belajar secara terus menerus dengan cara yang kreatif agar anak mau mengikuti kegiatan pembelajaran. Bisa dengan cara memberikan *reward* atau penghargaan pada anak dengan tanda bintang, atau pun dengan ucapan terima kasih. Hal tersebut bertujuan agar anak senang karena merasa dihargai dan diapresiasi. Seperti yang terlihat di lapangan ketika ada anak yang tidak membawa bekal, maka guru akan melemparkan pertanyaan “Nak, ada teman kita yang tidak membawa bekal, siapa ya yang mau berbagi dengan temannya?” beberapa anak menjawab “Bu, aku bawa 2 makanan” yang kemudian diapresiasi oleh guru dalam bentuk bintang, “Oke, nanti dapat 5 bintang ya”. Menurut pernyataan guru cara tersebut dapat memicu anak lain untuk semangat berbagi, sebagaimana yang diungkapkan oleh Prawoto dalam (Zakiya & Nurhafizah, 2019) bahwa guru sebagai motivator hendaknya dapat memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Pada kesempatan lain, guru pun menggunakan metode tersebut agar anak mau membantu dan bukan mengolok-olok teman yang belum selesai dalam mengerjakan penugasan di kelas.

g) Sebagai evaluator

Perlunya evaluasi yang dilakukan oleh guru untuk memantau perkembangan belajar anak dan keberhasilan pembelajaran. Karena itu, guru juga dituntut untuk selalu melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Berdasarkan pernyataan guru bahwa pencatatan evaluasi biasa dilakukan saat pulang sekolah untuk melihat sejauh mana nilai karakter khususnya peduli sosial telah melekat dalam diri anak. Hasil catatan tersebut nantinya akan digunakan sebagai bahan konsultasi dengan orang tua, sehingga guru dan orang tua dapat bekerja sama untuk menanamkan nilai karakter peduli sosial pada anak agar dapat menjadi kebiasaan yang baik saat mereka beranjak dewasa.

h) Sebagai mediator

Dalam kegiatan pembelajaran, sangat diperlukan adanya guru yang mampu menjadi mediator atau penengah. Karena terkadang ada kejadian yang kurang terkendali, misalnya anak berkelahi dengan temannya dan saling menolak untuk bermaafan. Di sinilah guru harus berperan sebagai seorang penengah yang baik dan netral alias tidak memihak. Menurut (Nurhaidah & Musa, 2016) kemampuan yang

harus dimiliki oleh guru dalam berperan sebagai mediator ialah teknik berkomunikasi dan berinteraksi dengan benar, karena guru menjadi perantara dalam hubungan pertemanan yang dibangun siswa.

Salah satu cara yang digunakan yaitu dengan melakukan pendekatan pada anak agar mau berjabat tangan dan saling memberikan senyuman. Jika anak masih terlihat kesal, guru akan sedikit bercerita atau bernyanyi tentang akibat dari saling bermusuhan dengan teman. Dengan begitu, tidak butuh waktu lama suasana kembali damai dan ceria.

b. Hambatan dalam Menanamkan Nilai Karakter Peduli Sosial

Berdasarkan hasil penuturan guru, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi dalam menanamkan nilai karakter peduli sosial pada anak, diantaranya:

a. Emosi anak belum stabil

Anak usia dini masih memiliki rasa ego yang tinggi sehingga suasana hatinya pun masih belum stabil. Guru perlu mencoba berbagai strategi pendekatan yang sesuai dengan kondisi anak agar mau mengikuti berbagai kegiatan di sekolah. Jika anak belajar dengan suasana hati yang buruk, maka materi yang telah guru sampaikan melalui bermacam metode dan model pembelajaran akan dirasa percuma karena tidak diterima dengan baik oleh otak anak, yang menyebabkan semangat dan konsentrasi belajar anak pun menurun.

b. Kendala waktu pelaksanaan

Seringkali saat sekolah sudah menyusun berbagai program serta waktu pelaksanaan, pada kenyataannya tidak dapat terealisasi untuk kemudian ditunda atau diundur waktu penyelenggaraannya. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti hari libur nasional atau berbenturan dengan program dari IGRA Kota Cirebon seperti kegiatan perlombaan bagi anak atau kegiatan untuk guru (rapat, pelatihan, seminar, dan sebagainya).

c. Dukungan orang tua

Perlunya komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan pihak orang tua di rumah dalam menanamkan nilai karakter peduli sosial pada anak. Apabila komunikasi sudah terjalin dengan baik maka kerja sama dalam memantau perkembangan anak di sekolah dan di rumah pun menjadi lancar. Namun, masih terdapat orang tua siswa yang dirasa belum memberikan dukungan penuh terhadap apa yang telah guru ajarkan pada anak. Sebagai contoh, beberapa anak tidak membawa uang untuk berinfaq amal Jum'at, yang kemudian diketahui kalau orang tuanya lupa.

Selain itu, ada juga orang tua yang memberikan *gadget* khusus untuk menemani anak bermain di rumah tanpa diberikan jadwal penggunaan. Padahal, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hijriyani & Astuti, 2017) menyatakan bahwa di era sekarang ini minat belajar anak dapat ditingkatkan melalui penggunaan *gadget*, tentunya dengan pengawasan orang tua. Sementara itu, pendapat lain diungkapkan oleh (Pinasti & Kustanti, 2017) menunjukkan bahwa semakin tinggi rasa empati maka semakin rendah intensitas penggunaan *smartphone* dan begitu pula sebaliknya. Hal seperti ini membuat guru harus melakukan upaya lebih dalam menanamkan kepedulian sosial pada anak serta

mengingatkan orang tua di rumah untuk senantiasa mendukung apa yang diupayakan oleh guru.

C. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai peran guru dalam menanamkan nilai karakter peduli sosial di RA An Nawaa 3 Kota Cirebon sebagai upaya preventif terhadap penurunan rasa empati pada anak di masa yang akan datang, seiring dengan perkembangan teknologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat delapan peran guru dalam menanamkan karakter peduli sosial pada anak usia dini, diantaranya yaitu guru sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, evaluator, dan mediator. Delapan peranan ini dapat menjadi referensi bagi sekolah lainnya sebagai upaya mengembangkan aspek sosial emosional pada anak usia dini, khususnya dalam menanamkan nilai karakter peduli sosial.

Terdapat beberapa hambatan yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai karakter peduli sosial yang berkaitan dengan belum stabilnya emosi anak, kendala waktu pelaksanaan program pembelajaran, serta dukungan orang tua yang masih dirasa kurang. Namun, peran yang dilakukan guru dapat dikatakan sudah cukup optimal karena telah memenuhi indikator aspek sosial-emosional pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak berdasarkan Permendikbud Nomor 137 tahun 2014. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian sejenis dengan mengkaji peran yang dilakukan oleh orang tua, karena salah satu keterbatasan dalam penelitian ini ialah belum mengkaji lebih dalam mengenai salah satu hambatan yang dirasakan oleh guru, yaitu kurangnya dukungan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, P., & Asmira, Y. D. (2018). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Metode Bermain Peran di TK Tunas Mekar Indonesia Bandar Lampung. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(02), 139-158. <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v1i02.195>
- Aryani, D. T., Aunurrahman, & Fadillah. (2013). Peran Guru Dalam Menumbuhkan Kepedulian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Angkasa Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(10), 1-12. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/3569/3577>
- Ayuni, R. D., & Rusmawati, D. (2013). Pengaruh Storytelling Terhadap Perilaku Empati Anak. *Jurnal Psikologi Undip*, 12(2), 121-130-130. <https://doi.org/10.14710/jpu.12.2.121-130>
- Balitbang, K. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemdikbud. https://file.p4tktkplb.kemdikbud.go.id/_Penguatan_KS_2019/BAHAN_FD/3.BAHAN_BACAAN/04.BAHAN_BACAAN_KURIKULUM/Bahan_Bacaan_PPK/Panduan-Penerapan-Pendidikan-Karakter-Bangsa.pdf
- Busyaeri, A., & Muharom, M. (2015). Pengaruh Sikap Guru terhadap Pengembangan Karakter (Peduli Sosial) Siswa di MI Madinatunnajah Kota Cirebon. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 2(1), 1-17. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v2i1.177>
- Damanik, B. E. (2019). Pengaruh Fasilitas Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar. *Publikasi Pendidikan*, 9(1), 46. <https://doi.org/10.26858/publikan.v9i1.7739>
- Damiarti, A. A., Damayanti, T., & Nugraha, A. R. (2019). Arini Aprillia Damiarti, Trie Damayanti, dan Aat Ruchiat Nugraha MetaCommunication; Journal Of Communication Studies KAMPANYE #THINKBEFOREYOU SHARE OLEH ORGANISASI DO SOMETHING INDONESIA UNTUK MENGUBAH PERILAKU GENERASI MILENIAL. *Journal Of Communication Studies*, 4(1), 65-94.
- Fadlilah, A. N. (2020). Strategi Menghidupkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini Selama Pandemi COVID-19 melalui Publikasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 373. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.548>
- Gunawan, R. (2017). The Role of Character Education for Early Children in Early Childhood Education Programs in Happy Kids Bogor Indonesia. *Atlantis Press*, 66(YICEMAP), 23-26. <https://doi.org/10.2991/yicemap-17.2017.5>
- Hadi, M. K., Waspodo, & Taqwa, R. (2020). Peran Guru Dalam Mengembangkan Sikap Peduli Lingkungan Pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Puri Fathonah Bandar Lampung. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2), 286-300.
- Hijriyani, Y. S., & Astuti, R. (2017). Penggunaan Gadget oleh Anak Usia Dini pada Era Revolusi Industri 4.0. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(1), 15-28.
- Ihsan, I. (2020). Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini Melalui Guru Laki-laki

- (Studi Kasus di Kelas Sifir Madrasah Qudsiyyah Kudus). *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(1), 079-092. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i1.7325>
- Irkhamiyati, I. (2017). Evaluasi Persiapan Perpustakaan STIKes 'Aisiyyah Yogyakarta dalam Membangun Perpustakaan Digital. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 13(1), 37-46. <https://doi.org/10.22146/bip.26086>
- Nurhaidah, & Musa, M. I. (2016). Pengembangan Kompetensi Guru Terhadap Pelaksanaan Tugas dalam Mewujudkan Tenaga Guru yang Profesional. *Jurnal Pesona Dasar*, 2(4), 8-27.
- Pinasti, D. A., & Kustanti, E. R. (2017). Hubungan Antara Empati Dengan Adiksi Smartphone Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Dan Fakultas Sains Dan Matematika Universitas Diponegoro Semarang. *Empati*, 6(3), 183-188.
- Saifuddin. (2016). *Pengelolaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis*. Deepublish.
- Samiaji, M. H. (2019). Perkembangan Karakter Mandiri dan Jujur pada Anak Usia Dini. *ThufuLA*, 7(2), 295-308.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. <https://doi.org/10.1017/CB09781107415324.004>
- Susanto, A. (2015). *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*. Prenadamedia Group.
- Vania, R., & Vessy Dwirika, F. (2019, April 23). Studi : 65 Persen Orang Kehilangan Rasa Empati. *Suara.Com*. <https://www.suara.com/lifestyle/2019/04/23/161121/studi-65-persen-orang-kehilangan-rasa-empati?page=all>
- Zaini, A. (2015). Bermain Sebagai Metode Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini. *Thufula*, 3(1), 118-134. <https://doi.org/10.21043/thufula.v3i1.4656>
- Zakiya, & Nurhafizah, N. (2019). Pengembangan Keprofesionalisme Berkelanjutan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 356. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.196>